

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena *love bombing* dapat dilihat ketika pasangan memberikan cinta dan kasih sayang berupa perhatian, pujian dan hadiah secara bertubi-tubi di awal hubungan. Pelaku *love bombing* pun senantiasa memberikan pembatasan aktivitas atau ruang gerak terhadap korban, karena selalu ingin menghabiskan waktu bersama. Ketika adanya suatu konflik pelaku akan mengungkit kebaikan yang telah dilakukan dan melakukan tindakan kekerasan apabila terjadi situasi yang tidak dikehendaknya. Pelaku pandai melakukan tindakan manipulatif dengan memainkan psikologis korban melalui rasa cinta dan kasih sayang untuk mendapatkan tujuan yang mereka harapkan. Hal tersebut sejalan dengan teori tindakan sosial dari Max Weber dalam tipe tindakan sosial rasional instrumental, karena pelaku melakukan tindakan *love bombing* pada dasarnya untuk mendapatkan kontrol atau kendali atas diri pasangan agar bersedia mengikuti segala keinginannya. Dalam pemenuhan tujuannya tersebut pelaku tak segan melakukan tindakan kekerasan seperti kekerasan psikis, fisik, ekonomi dan seksual yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pada fenomena *love bombing* muncul kekerasan berbasis gender dikarenakan sebagian besar dari korban terjadi pada perempuan akibat adanya ketimpangan relasi. Adapun peneliti menarik beberapa simpulan khusus diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, perlakuan *love bombing* yang dilakukan oleh pasangan dengan memberikan perhatian, pujian dan hadiah secara bertubi-tubi dikarenakan ingin mendapatkan hati pasangan secara cepat agar pasangan jatuh pada pelukan pelaku, orang yang melakukan *love bombing* cenderung memiliki gangguan kepribadian narsistik, dimana ia sangat ingin menjadi yang utama dan menjadi pusat perhatian. *Love bombing* pun dilakukan sebagai suatu cara untuk meningkatkan harga dirinya

yang rendah dengan menjalin hubungan dengan pasangan yang dianggap ideal. Perlakuan *love bombing* dilakukan sebagai suatu strategi untuk mengontrol pasangan agar korban masuk ke dalam kendali pelaku. Selain itu, *love bombing* dilakukan sebagai cara untuk meminta permohonan maaf ketika pelaku melakukan kesalahan dan meredam konflik yang terjadi.

*Kedua, love bombing* pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan kontrol atas seseorang sehingga tak jarang adanya tindakan kekerasan yang menyertainya. Tindakan kekerasan ini berbanding lurus dengan kekerasan berbasis gender karena seringkali perempuan yang menjadi korban. Adapun bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender dalam pacaran pada fenomena *love bombing*, meliputi (1) kekerasan psikis, bentuk kekerasan yang tidak terlihat secara kasat mata namun menimbulkan efek penderitaan secara mental terhadap korban, contohnya lain menghina, merendahkan, mencaci maki dengan kata-kata kasar, mengkritik di depan umum, menyampaikan ungkapan sarkasme, mengancam, mengatur, memata-matai, mencurigai pasangan berselingkuh atau berkhianat, pembatasan ruang gerak atau mengekang, memanipulasi korban dengan memberikan rasa bersalah. (2) kekerasan fisik, bentuk kekerasan yang dapat dilihat secara kasat mata karena seringkali memberikan tanda luka pada tubuh korban, contohnya seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, meludahi, menindih, mendorong ke dinding, dan melempar barang ke arah korban. (3) kekerasan ekonomi, bentuk kekerasan yang di dalamnya terdapat pemerasan secara materi atau finansial, contohnya seperti meminta pasangan untuk memenuhi setiap kebutuhannya, meminta uang kepada pasangan secara paksa dengan adanya indikasi penancaman, meminjam uang pasangan namun tidak di kembalikan, dan meminta pasangan untuk membayar utang atau tagihan. (4) kekerasan seksual, bentuk kekerasan berupa ajakan atau desakan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual secara paksa, contohnya seperti, memaksa berhubungan seks, melakukan pelecehan seksual dengan melakukan sentuhan tidak diinginkan pada bagian sensitif seperti dada, bokong, atau alat kelamin tanpa persetujuan pasangan, serta memberikan rayuan dan janji palsu untuk memperoleh hubungan seksual.

*Ketiga*, kekerasan berbasis gender yang terjadi pada fenomena *love bombing* tentunya berdampak pada korban yang mengalaminya. Berdasarkan penelitian dampak yang dirasakan oleh korban diantaranya: (1) dampak fisik menyebabkan adanya luka memar dan gangguan kesehatan. (2) dampak secara psikis menyebabkan stres, gangguan depresi, menurunnya rasa percaya diri, merasa diri tidak berharga dan trauma. (3) dampak sosial menyebabkan korban memperkecil lingkungan pergaulannya, ketakutan ketika bertemu orang baru, membenarkan terjadinya kekerasan dalam sebuah hubungan atau menjadi *toxic* ketika membangun relasi dengan orang baru. (4) dampak secara ekonomi, tentunya menimbulkan adanya kerugian secara materi bagi korban.

## **5.2 Implikasi**

### **1) Bagi Mahasiswa**

Implikasi bagi mahasiswi terutama yang menjalin pacaran perlu memiliki pemahaman mengenai perilaku *love bombing*, hal ini diharapkan mereka lebih berhati-hati agar tidak mudah terbuai oleh perhatian, pujian, dan hadiah yang diberikan secara bertubi-tubi dan berlebihan di awal hubungan dari pasangan. Mahasiswi tidak membiarkan dirinya untuk dikontrol dan diperlakukan kasar oleh pasangan, dan memahami bentuk-bentuk kekerasan baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun terselubung serta tidak termakan oleh bujuk rayu pasangan yang manipulatif.

### **2) Bagi UKM Great UPI**

Implikasi bagi UKM Great UPI diharapkan dapat secara aktif memberikan sosialisasi di lingkungan kampus terkait bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang seringkali terjadi pada relasi pacaran. Selain itu, diharapkan UKM Great UPI dapat menjadi wadah yang aman dan terbuka bagi semua mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia yang mendapat tindakan kekerasan agar dapat keluar dari *cycle of abuse*.

### 3) Bagi Masyarakat

Implikasi bagi masyarakat diharapkan memiliki pemikiran terbuka terhadap kesetaraan gender. Meskipun telah terkonstruksi mengenai peran-peran gender, namun harus menghindari pemikiran yang diskriminatif dan merugikan salah satu gender. Selain itu, masyarakat tidak menormalisasi tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dan memahami hak-hak dasar individu termasuk yang berjenis kelamin perempuan.

### 4) Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi kehadiran fenomena *love bombing* mampu memberikan referensi baru dan mendorong pengkajian lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi melalui tindakan manipulatif. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbentuk *short movie* atau film dalam mata kuliah Penyimpangan Sosial yang membahas mengenai fenomena *love bombing* dalam kehidupan remaja yang bertujuan sebagai tindakan antisipatif. Selain itu, diharapkan penelitian ini pun dapat dikaji dalam mata kuliah Resolusi Konflik dalam mencari solusi penanganan konflik secara damai dalam sebuah relasi.

### 5) Bagi Penelitian Berikutnya

Bagi penelitian berikutnya dapat memberikan referensi mengenai tanda-tanda *love bombing*, tahapan *love bombing*, dan faktor penyebab seseorang melakukan perilaku *love bombing*. Selain itu, dapat memberikan gambaran terkait bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang sering terjadi pada relasi pacaran beserta dengan dampak yang dialami oleh korbannya.

## 5.3 Rekomendasi

### 1) Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswi (perempuan) yang menjalin relasi pacaran perlu lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan, sehingga dapat mendeteksi sedari dini perilaku yang

termasuk *love bombing*. Adapun ketika pasangan telah menunjukkan *red flag* perlu lebih memikirkan kembali kelanjutan dari hubungan tersebut, terutama ketika pasangan sudah melakukan tindakan kekerasan maka harus sesegera mungkin untuk mengakhiri hubungan tersebut. Selain itu, bagi mahasiswa (laki-laki) diharapkan memiliki kemampuan emosional yang matang dan kontrol diri yang baik, dengan memiliki sikap saling menghargai dan menghormati terhadap pasangan, serta bersikap bijak dalam mengambil setiap keputusan.

## 2) **Bagi Orang Tua**

Diharapkan orang tua dapat menciptakan iklim keluarga yang nyaman dan aman bagi anak. Menghindari segala bentuk kekerasan dalam lingkungan keluarga sehingga anak tidak mempelajari perilaku agresif tersebut dari orang tua. Selain itu, orang tua pun diharapkan mempelajari pentingnya parenting, agar dapat mengaplikasikan pola asuh yang baik bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapatkan sosialisasi yang sempurna dan terhindar dari perilaku menyimpang yang dipelajari dari lingkungan keluarga.

## 3) **Bagi Komnas Perempuan**

Diharapkan dapat memberikan perlindungan hukum yang aman bagi perempuan korban kekerasan agar tidak takut untuk melaporkan tindakan kekerasan yang diterimanya. Selain itu, memberikan sosialisasi agar kesadaran hukum masyarakat terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat. Dengan begitu diharapkan kasus kekerasan berbasis gender yang seringkali perempuan sebagai korban terus menurun dan pelaku tindak kekerasan diberi hukuman sesuai sanksi yang berlaku.

## 4) **Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat dapat memahami mengenai kesetaraan hak-hak dasar bagi semua gender terutama perempuan, sehingga ketimpangan relasi gender tidak lagi menjadi sebuah permasalahan yang sulit untuk

diselesaikan. Masyarakat diharapkan berpikir lebih luas dan diberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender, sehingga tidak menormalisasikan kekerasan yang terjadi pada perempuan.

#### **5) Bagi Penelitian Berikutnya**

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencari informan yang lebih beragam dengan tidak terfokus pada mahasiswa yang menjalani relasi pacaran saja. Namun, dapat melakukan penelitian pada orang yang telah berumah tangga karena paling banyak perempuan menjadi korban dari KDRT. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan korban *love bombing* yang berasal dari jenis kelamin laki-laki dan yang menjadi pelaku *love bombing* dari pihak perempuan.